

## Willingness To Pay Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu Kota Bandar Lampung

Neli Aida<sup>1</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
[neliaida442@gmail.com](mailto:neliaida442@gmail.com)

Arivina Ratih<sup>2</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
[arivinaratih@gmail.com](mailto:arivinaratih@gmail.com)

Sari Astuti<sup>3</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung  
[sariastuti227@gmail.com](mailto:sariastuti227@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

Tanggal Masuk:  
01 September 2021

Tanggal Revisi:  
25 September 2021

Tanggal Diterima:  
13 Oktober 2021

### Abstract

*Continuous population growth will lead to high human activity. This study aims to (1) examine the characteristics of traders, (2) estimate the value of willingness to pay (willingness to pay) and (3) analyze the variables that affect willingness to pay for waste management. This study uses data obtained from questionnaires. The analysis used is the contingent valuation method (CVM) and logistic regression. The results show that (1) the characteristics of traders are traders with high school education, the income of traders is Rp. 100,000-Rp. 250,000, the duration of trading is more than 10 years, and the status of the place of trade is rent. (2) the average WTP of kiosk traders is Rp. 4,063.00, los/amparan traders are Rp. 3,078.00 and street vendors Rp. 3,545.00 with a total WTP of Rp 224,668.00, (3) the factors that have a significant effect on willingness to pay are education, income and status of the place of trade. The amount of funds that are willing to be paid by each trader can be used as a benefit assistance to eliminate environmental pollution and improve waste management so that it is better and more systematic.*

*Keywords: Willingness to pay, Waste, Contingent valuation method (CVM), Logistics regression*

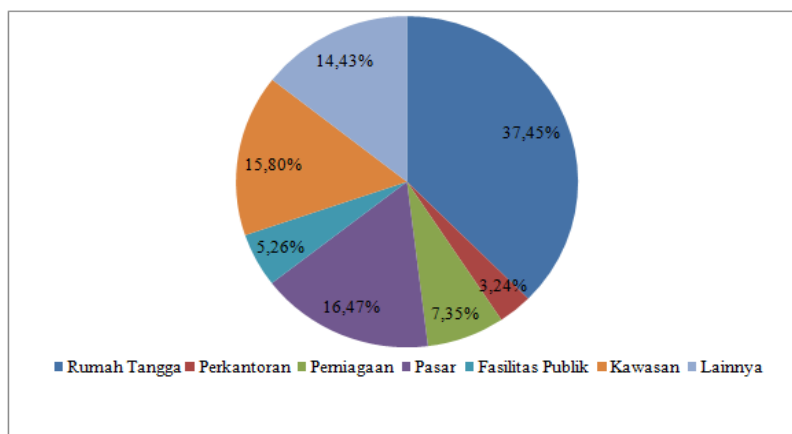
Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus akan menyebabkan tingginya aktivitas manusia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji karakteristik pedagang, (2) mengestimasi nilai kesediaan membayar (willingness to pay) dan (3) menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi kesediaan membayar terhadap pengelolaan sampah. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari kuesioner. Analisis yang digunakan adalah contingent valuation method (CVM) dan regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa (1) karakteristik pedagang merupakan pedagang dengan pendidikan SMA, pendapatan pedagang sebesar Rp. 100.000-Rp. 250.000, lama berdagang lebih dari 10 Tahun, dan status tempat berdagang yaitu sewa. (2) WTP rata-rata pedagang kios adalah sebesar Rp 4.063,00, pedagang los/amparan adalah sebesar Rp. 3.078,00 dan pedagang PKL sebesar Rp. 3.545,00 dengan total WTP sebesar Rp 224.668,00, (3) faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar adalah pendidikan, pendapatan dan status tempat berdagang. Besaran dana yang bersedia dibayarkan setiap pedagang dapat digunakan sebagai bantuan manfaat untuk menghilangkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan pengelolaan sampah agar lebih jauh baik serta tersistem.

*Kata kunci: Willingness to pay, Sampah, Contingent valuation method (CVM), Regresi logistik*

---

## PENDAHULUAN

Saat ini sampah menjadi permasalahan serius yang dihadapi oleh berbagai negara berkembang maupun negara maju di dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan sampah yang ada di Indonesia akibat dari kompleksnya permasalahan yang terkait dengan kepadatan penduduk (Hendra, 2016). Pertumbuhan penduduk yang terus-menerus akan menyebabkan tingginya aktivitas manusia yang berpengaruh terhadap meningkatnya konsumsi masyarakat. Semakin tinggi konsumsi dan aktivitas masyarakat akan meningkatkan sampah yang dihasilkan dari kehidupan sehari-hari (Dewanti, 2020). Peningkatan konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh meningkatnya pendapatan masyarakat yang menyebabkan peningkatan sampah rumah tangga. Sampah merupakan bahan buangan yang sudah tidak digunakan atau tidak bernilai yang terdapat disekitar lingkungan masyarakat (Hartono, 2020). Berikut adalah data timbulan sampah di Indonesia secara nasional



Gambar 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah Tahun 2020

Dapat dilihat dari gambar 1 bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia secara nasional adalah sebesar 175.000 ton perhari atau setara dengan 64 juta ton pertahun (KLHK, 2019). Sumber utama sampah dihasilkan dari rumah tangga sebesar 37,45%, pasar serta perniagaan memberikan kontribusi sebesar 23,82%, selanjutnya perkantoran, kawasan serta fasilitas publik sebesar 24,3% dan lainnya sebesar 14,43%. Salah satu komposisi sampah berdasarkan sumber sampah yang memberikan kontribusi atas timbulan sampah yaitu pasar atau perniagaan. Sampah pada pasar tradisional umumnya merupakan buangan padat yang berasal dari para pedagang sayuran, buah-buahan, makanan dan lain-lain yang merupakan sampah organik dan cenderung menebarkan bau busuk bila tidak segera dikelola. Adanya sampah organik yang terus meningkat di setiap tahunnya sering kali pasar tradisional terkesan kumuh, becek dan bau karena banyaknya sampah yang menumpuk, tercecer dan tidak terangkut. Peningkatan pengelolaan sampah pasar menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan pasar tradisional lebih bersih dan nyaman. Sampah yang tidak terangkut dan menumpuk di TPS yang ada di pasar tradisional dapat menimbulkan pencemaran yang akan merusak lingkungan. Selain itu, sampah berpotensi terhadap menurunnya kualitas sumberdaya alam yang dapat menyebabkan banjir dan konflik sosial serta menimbulkan berbagai penyakit. Kualitas lingkungan yang rusak juga akan menurunkan kualitas hidup pada manusia (Opara et al., 2016). Kerugian ekonomi atas pencemaran lingkungan yang terjadi akibat permasalahan sampah di pasar berkaitan dengan nilai ekonomi. Menurut Hasibuan (2014), nilai ekonomi atau valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Pemberian nilai ekonomi tersebut dilakukan untuk melihat seberapa jauh kerusakan lingkungan terjadi (Emalia & Huntari, 2016). Nilai ekonomi juga digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan. Kota Bandar Lampung memiliki 14 pasar tradisional. Pasar tradisional di Kota Bandar Lampung memegang peranan penting bagi perekonomian sebagai salah satu sumber pendapatan daerah (PAD). Adapun pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung sebagai berikut

Tabel 1.  
Daftar Nama Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung

No.	Nama Pasar	Lokasi
1.	Pasar Bawah	Jl. Pemuda, Tanjung Karang Pusat
2.	Pasar Tugu	Jl. Hayam Wuruk, Tanjung Karang Timur
3.	Pasar Way Halim	Jl. Rajabasa Raya, Kedaton
4.	Pasar Baru/ SMEP	Jl. Batu Sangkar, Tanjung Karang Pusat
5.	Pasar Pasir Gantung	Jl. Pisang, Tanjung Karang Pusat
6.	Pasar Tamin	Jl. Tamin, Tanjung Karang Pusat
7.	Pasar Gudang Lelang	Jl. Ikan Bawal, Teluk Betung Selatan
8.	Pasar Cimeng	Jl. Hasyim Ashari, Teluk Betung Selatan
9.	Pasar Kangkung	Jl. Hasanuddin, Teluk Betung Selatan
10.	Pasar Panjang	Jl. Yos Sudarso, Panjang
11.	Pasar Terminal Kemiling	Jl. Imam Bonjol, Kemiling
12.	Pasar Bambu Kuning	Jl. Bukit Tinggi, Tanjung Karang Pusat
13.	Pasar Way Kandis	Jl. Ratu Dibalau, Tanjung Senang
14.	Pasar Korpri	Perum. Korpri, Sukarame

Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa Pasar Tugu menjadi penyumbang sampah organik tertinggi yaitu sebesar 85,72%. Jenis sampah tersebut merupakan sampah dari yang berasal dari sisa makanan/tulang, sisa sayur-sayuran dan buahan, kertas dan juga kayu. Adapun pengelolaan sampah di Pasar Tugu masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Kemungkinan keterbatasan kapasitas TPS yang kurang memadai serta frekuensi pengambilan sampah yang hanya dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari mengakibatkan sampah menumpuk. Sampah yang menumpuk tersebut mengakibatkan lingkungan disekitar TPS menjadi tercemar, bau dan mengganggu aktivitas pembeli maupun berdagang. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang serius mengingat sangat pentingnya pengelolaan sampah untuk menjaga kualitas dan keseimbangan lingkungan hidup

Pasar yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik akan memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh pedagang maupun pembeli yang berada di lingkungan pasar. Adapun manfaatnya yaitu terhindar dari berbagai penyakit, pencemaran lingkungan, dan menjadikan pasar lebih bersih. Pengelolaan sampah yang baik juga akan meningkatkan pendapatan pedagang serta hubungan kerjasama antara pedagang dan pembeli maupun dengan pengelola pasar. Peningkatan dalam pengelolaan sampah tentu akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang tersebut bertujuan agar pelayanan pengelolaan sampah di Pasar Tugu menjadi lebih baik sehingga akan meningkatkan kesediaan membayar pedagang. Selain itu, pasar akan menjadi lebih bersih dan rapi yang nantinya akan meningkatkan minat pembeli untuk berbelanja di pasar tradisional dan berdampak pada pendapatan pedagang yang meningkat meskipun biaya yang dikeluarkan juga akan meningkat.

Penelitian mengenai peningkatan pengelolaan sampah terutama di pasar tradisional yang melibatkan peran serta pedagang sangat perlu dilakukan. Dengan mengikutsertakan pedagang dalam peningkatan pengelolaan sampah maka harus diketahui terlebih dahulu seberapa besar keinginan pedagang membayar terhadap peningkatan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian terhadap keinginan membayar pedagang dan besarnya manfaat yang dapat dikelola dari jumlah besaran dana untuk membayar atau *willingness to pay*. Kesediaan membayar merupakan besaran uang yang bersedia dibayarkan oleh seseorang atas pelayanan jasa lingkungan (Nainggolan, 2019). Salah satu cara mengetahui nilai kemauan membayar pedagang untuk membayar adalah dengan *contingent valuation method* (CVM). Beberapa studi empiris yang menjelaskan tentang ketersediaan membayar pengelolaan sampah adalah Indramawan (2014) yang menjelaskan bahwa pendidikan, pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi besaran nilai kesediaan membayar pengelolaan sampah. Selain itu penelitian menurut (Ayenew et al., 2019) bahwa pendapatan

berpengaruh terhadap kesediaan membayar. Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi akan memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan yang rendah (Ladiyance & Yuliana, 2014). Kemudian faktor lain yang mempengaruhi kesediaan membayar Pengelolaan sampah di pasar tradisional seperti lama berdagang dan status tempat berdagang. Lama berdagang seseorang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan. Semakin lama usaha seseorang dalam menekuni bidang usahanya dapat mempengaruhi tingkat produktivitas individu (kemampuan/keahlian). Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pengelolaan sampah di Pasar Tugu masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya sarana dan prasarana pengelolaan sampah. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana faktor pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang mempengaruhi kesediaan membayar pedagang sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk dapat memperbaiki kualitas lingkungan di Pasar Tugu Kota Bandar Lampung.

## TINJAUAN PUSTAKA/KAJIAN TEORITIS

### Ekonomi Lingkungan

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Di dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem. Ekosistem merupakan tatanan unsur lingkungan hidup dengan kesatuan utuh yang menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas dan produktivitas lingkungan hidup.

### Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan Menurut Annisa (2015), sampah adalah konsekuensi dari adanya aktifitas manusia yang kompleks. Hampir setiap aktivitas manusia akan dapat menghasilkan buangan atau sampah. Jumlah atau volume sampah yang dihasilkan akan sebanding dengan tingkat konsumsi barang dan materi yang digunakan manusia setiap harinya (Sejati, 2009).

### Teori Utilitas

Teori utilitas biasanya untuk mengetahui kepuasan yang didapatkan konsumen setelah mengkonsumsi sejumlah barang atau jasa. Apabila konsumen memperoleh kepuasan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai guna (utilitasnya). Begitu juga dengan sebaliknya apabila konsumen memperoleh kepuasan semakin rendah maka semakin rendah pula nilai guna (utilitasnya) dari mengkonsumsi barang dan jasa tersebut. Nilai guna atau utilitas dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Nilai guna marjinal adalah nilai ketika terdapat penambahan atau pengurangan suatu unit pada kegunaan penambahan atau pengurangan barang tertentu.
2. Total nilai guna marjinal adalah total secara keseluruhan yang akan diperoleh dari mengkonsumsi barang tertentu.

### Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*)

Kesediaan membayar didefinisikan sebagai besarnya kemauan seseorang dalam membayar harga maksimum barang dan jasa (Zhao & Kling, 2004). Konsep kesediaan membayar menggambarkan keinginan atau kerelaan seseorang akan harga yang telah ditetapkan yang akan dibayarkan terhadap barang atau jasa. Sebagian konsumen akan rela membayar lebih harga akan suatu barang atau jasa karena adanya jaminan didalamnya. Namun, ada juga sebagian konsumen yang akan memilih produk barang atau jasa yang lainnya. Kesediaan membayar merupakan salah satu konsep yang dapat digunakan untuk mengamati perilaku konsumen. Konsep tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai maksimum yang bersedia dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh barang atau jasa yang tidak memiliki harga pasar. Kesediaan membayar atau *willingness to pay* ini sangat penting untuk melindungi konsumen dari bahaya monopoli perusahaan yang berkaitan dengan harga serta penyediaan produk yang berkualitas (Latumahina & Anastasia, 2014).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tanjungagung Raya, Kedamaian Kota Bandar Lampung yang merupakan lokasi Pasar Tugu. Penentuan lokasi penelitian didasari bahwa Pasar Tugu memiliki komposisi jenis sampah organik tertinggi dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya

### Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer diperoleh melalui wawancara, pengisian kuisioner dan pengamatan langsung dilapangan untuk mendapatkan data mengenai pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang.
2. Pengumpulan Data Sekunder: Data sekunder mencakup data mengenai jenis sampah organik, jumlah pedagang di Pasar Tugu dan Undang-undang yang terkait dengan retribusi sampah/kebersihan yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup dan UPT Pengelolaan Pasar Tugu serta literatur lainnya.

### Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah pedagang yang berada di Pasar Tugu dengan total 290 pedagang. Responden sebagai sampel dikelompokkan berdasarkan jumlah pedagang pasar yaitu jumlah pedagang kios, PKL dan los/amparan di Pasar Tugu. Penentuan jumlah sampel digunakan Rumus Slovin  $n = \frac{N}{1+Na^2}$ . Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 100 pedagang, dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2.  
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Jenis Pedagang	Jumlah Pedagang	Perhitungan Sampel Strata $n_i = \frac{N_i}{N} \times n$	Jumlah sampel
1.	Kios	155	$\frac{155}{290} \times 100$	54
2.	PKL	53	$\frac{53}{290} \times 100$	18
3.	Los Amparan	82	$\frac{82}{290} \times 100$	28
<b>Jumlah Total</b>		<b>290</b>		<b>100</b>

### Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dan analisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan bantuan program SPSS versi 25. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik pedagang di Pasar Tugu. Analisis kuantitatif menggunakan *contingent valuation method* dan analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi. *Contingent valuation method* merupakan teknik survei yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai suatu barang dan jasa individu atau masyarakat terhadap komoditi yang tersedia dilingkungan. Analisis *contingent valuation method* dilakukan melalui tahapan seperti membuat pasar hipotesis, mendapatkan nilai lelang, menghitung rata-rata WTP, memperkirakan kurva WTP, dan mengagregatkan rata-rata (Fauzi, 2004). Analisis regresi logistik digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel respon (dependent) dengan sekumpulan variabel prediktor (independent), yang mana variabel responnya bersifat biner atau dikotomi.

Uji regresi logistik dengan menilai keseluruhan model (overall model fit), kelayakan model regresi logistik (goodness of fit), uji signifikansi dengan uji omnibus test of model coefficient untuk uji serempak, koefisien determinasi dan uji wald untuk uji parsial.

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan data primer dengan responden yang terdiri dari pedagang di Pasar Tugu untuk memperoleh informasi tentang pendidikan, pendapatan, lama berdagang dan status tempat berdagang.

Tabel 3  
Operasional Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Variabel	Indikator
1.	Kesediaan Membayar (Y)	Besaran nilai kesediaan membayar oleh pedagang di Pasar Tugu dalam peningkatan pengelolaan sampah diukur dalam bentuk variabel <i>dummy</i> , yaitu: 0 = tidak bersedia membayar 1 = bersedia membayar	Variabel <i>dummy</i>
2.	Pendidikan (X1)	Pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan oleh responden. Variabel pendidikan diukur dengan menggunakan <i>dummy</i> , yaitu: 0 = jika pendidikan dibawah SMA 1 = jika pendidikan SMA dan yang lebih tinggi.	Variabel <i>dummy</i>
3.	Pendapatan (X2)	Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diterima para pedagang dari kegiatan berdagang di Pasar Tugu. Variabel pendapatan responden menggunakan <i>dummy</i> , yaitu: 0 = jika pendapatan dibawah Rp. 250.000,00 perhari 1 = jika pendapatan diatas Rp. 250.000,00 perhari.	Variabel <i>dummy</i>
4.	Lama Berdagang (X3)	Lama berdagang merupakan lamanya pedagang di Pasar Tugu dalam menjalankan usahanya. Lama berdagang diukur dengan <i>dummy</i> , yaitu: 0 = jika lama berdagang kurang dari 5 tahun 1 = jika lama berdagang lebih dari 5 Tahun dan yang lebih lama.	Variabel <i>dummy</i>
5.	Status Tempat Berdagang (X4)	Status tempat berdagang pada penelitian ini dapat dibedakan yaitu: 0 = jika status tempat berdagang sewa/menumpang 1 = jika status tempat berdagang hak milik.	Variabel <i>dummy</i>

### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 pedagang di Pasar Tugu. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pendapatan, lama berdagang dan status tempat berdagang.

Tabel 4.  
Karakteristik Pedagang di Pasar Tugu

Karakteristik		Pedagang			Jumlah	Persentase
		Kios	los/ amparan	PKL		
Pendidikan	SD	4	8	4	16	16%
	SMP	12	5	5	22	22%
	SMA	32	14	8	54	54%
	Sarjana	6	1	1	8	8%
Pendapatan	< Rp. 100.000	3	3	6	12	12%
	Rp. 100.000-Rp 250.000	19	15	7	41	41%
	Rp. 250.000-Rp. 500.000	21	5	1	27	27%
	> Rp. 500.000	11	5	4	20	20%
Lama Berdagang	< 1 tahun	4	-	3	7	7%
	1-5 Tahun	6	3	2	11	11%
	5-10 Tahun	15	11	8	34	34%
	> 10 Tahun	29	14	5	48	48%
Status tempat Berdagang	Hak Milik	33	-	-	33	33%
	Sewa	11	28	-	39	39%
	Menumpang/berpindah	-	-	18	18	18%

Berdasarkan tabel 4 karakteristik pedagang di Pasar Tugu, diperoleh bahwa pedagang didominasi oleh pedagang yang memiliki pendidikan SMA, pendapatan sebesar Rp. 100.000-Rp. 250.000, lama berdagang lebih dari 10 tahun dan status tempat berdagang adalah sewa.

### Kesediaan Membayar

Analisis pilihan atas bersedia atau tidak bersedia membayar peningkatan pengelolaan sampah pasar dilakukan berdasarkan jawaban pedagang yang ditunjukkan pada Tabel sebagai berikut

Tabel 5

No	Jenis Pasar	Bersedia	Tidak Bersedia	Total
1	Kios	29	25	54
2	Los/amparan	19	9	28
3	PKL	12	6	18
	Jumlah	60	40	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebanyak 60 orang (60%) pedagang di pasar Tugu bersedia membayar usaha peningkatan pengelolaan sampah. Adapun pelaksanaan CVM dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

Tabel 6

Nilai WTP Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu

No	Jenis Pedagang	Skenario	Layanan	Nilai WTP	Frekuensi
1	Kios	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00 dengan menggunakan gerobak sampah	2.000	5
		2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, siang pukul 11.00 dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	4.000	21
		3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	6.000	3
		4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	8.000	-
2	Los/amparan	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00 dengan menggunakan gerobak sampah	1.500	4
		2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, siang pukul 11.00 dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	3.500	15
		3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	5.500	-
		4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	7.500	-
3	PKL	1	sampah dikelola 2x setiap hari dilakukan pada siang pukul 12.00 dan sore hari pukul 16.00 dengan menggunakan gerobak sampah	1.000	-
		2	sampah dikelola 3x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, siang pukul 11.00 dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah	3.000	9
		3	Sampah dikelola 4x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00 & 09.00, siang hari dan sore dengan menggunakan motor roda tiga	5.000	1
		4	Sampah dikelola 5x setiap hari dilakukan pada pagi pukul 05.00, pukul 08.00, dan pukul 11.00. Selanjutnya dilanjutkan siang hari pukul 13.00 dan sore pukul 15.00 dengan menggunakan motor roda tiga	7.000	1

Berdasarkan tabel 4, Kuisisioner pada penelitian ini diisi oleh sebanyak 100 responden pedagang. Data kuisisioner tersebut didapatkan bahwa pedagang dominan memilih skenario 2 sebanyak 45%. Pedagang menginginkan agar layanan pengelolaan sampah dikelola 3x setiap hari yang dilakukan pada pagi pukul 05.00, siang pukul

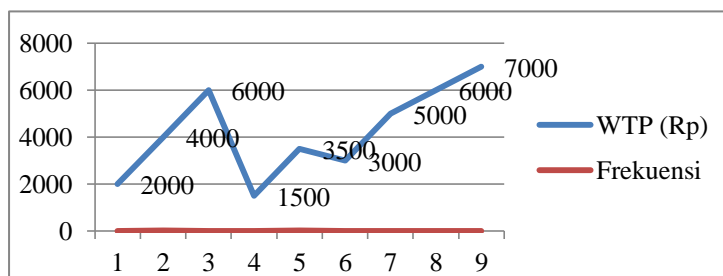
11.00 dan sore hari dengan menggunakan gerobak sampah dan mereka setuju untuk membayar tarif normal sebesar Rp 4.000 pedagang kios, Rp 3.500 pedagang los/amparan dan Rp 3.000 pedagang PKL per hari.

Berdasarkan pernyataan dan internal nilai yang ditawarkan dalam kuesioner, maka diperoleh nilai penawaran pedagang terhadap peningkatan pengelolaan sampah pasar berupa sejumlah uang yang bersedia dibayarkan (WTP). Nilai tengah WTP responden pedagang kios sebesar Rp 4.000 dengan standar deviasi 1059,789, responden pedagang los/amparan sebesar Rp 3.500 dengan standar deviasi 837,708 dan pedagang PKL sebesar Rp 3.000 dengan standar deviasi 1422,226. Dugaan rata-rata WTP responden diperoleh berdasarkan nilai WTP yang didapatkan dari jumlah responden sebanyak 100 pedagang. Adapun rata-rata WTP pedagang ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 7.  
Nilai Rataan WTP Pedagang di Pasar Tugu

No	Jenis Pedagang	WTP	Frekuensi (orang)	WTP x F (Rp)
1.	Kios	2.000	5	10.000
		4.000	21	84.000
		6.000	6	36.000
	Jumlah			130.000
	Rata-Rata			4.063
2.	Los/amparan	1500	4	6.000
		3500	15	52.500
	Jumlah			58.500
	Rata-Rata			3.079
3.	PKI	3000	9	27.000
		5000	1	5.000
		7000	1	7.000
	Jumlah			39.000
	Rata-Rata			3.545

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata WTP distribusi nilai WTP tertinggi yaitu pedagang kios sebesar Rp 4.063, pedagang PKL sebesar Rp 3.079 dan nilai rata-rata terendah yaitu pedagang los/amparan sebesar Rp 3.545. Kurva WTP responden terhadap peningkatan pengelolaan sampah berdasarkan nilai WTP responden yang memilih nilai WTP tersebut.



Gambar 2. Kurva Penawaran WTP Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu

Berdasarkan Gambar 2, kurva penawaran WTP dapat dihitung surplus konsumen yang akan diperoleh masyarakat. Surplus konsumen adalah surplus atau kelebihan yang diterima responden karena nilai WTP yang



diinginkan lebih tinggi dari pada nilai WTP rata-ratanya. Adapun, surplus konsumen responden terhadap peningkatan pengelolaan sampah adalah sebesar Rp. 5.813.

Tahap terakhir dari CVM adalah dengan menjumlahkan nilai rata-rata lelang yang diperoleh pada tahap ketiga. Nilai total WTP dihitung berdasarkan data distribusi WTP responden.

Tabel 8.  
Total WTP Responden Terhadap Peningkatan Pengelolaan Sampah di Pasar Tugu

Jenis Pasar	WTP Rata-Rata (Rp)	Jumlah Pedagang (orang)	Jumlah total
Kios	4.063	29	123.627
Los/amparan	3.079	19	58.501
PKL	3.545	12	42.540
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>224.668</b>

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh total WTP pedagang kios adalah sebesar Rp 123.627, pedagang los/amparan adalah sebesar Rp 58.501, dan pedagang PKL adalah sebesar Rp 42.540 sehingga diperoleh total WTP pedagang Pasar Tugu adalah sebesar Rp 224.668 setiap harinya.

## Analisis Regresi Logistik

### 1) Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 9.  
*Overall Model Fit*

<i>-2 Log likelihood awal (block number = 0)</i>	89,974
<i>-2 Log likelihood akhir (block number = 1)</i>	46,159

Nilai *-2 Log likelihood awal (block number= 0)* adalah sebesar 89,974 (sebelum dimasukan variabel bebas ke dalam model regresi). Setelah keempat variabel bebas dimasukan, maka nilai *-2 Log likelihood akhir (block number= 1)* mengalami penurunan menjadi 46,156. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood awal* dan *akhir* sebesar 43,814. Dapat disimpulkan bahwa nilai *-2 Log likelihood awal* lebih besar dibandingkan dengan nilai *-2 Log likelihood akhir* sehingga terjadi penurunan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel bebas kedalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau  $H_0$  diterima.

### 2) Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Goodness Of Fit*)

Tabel 10.  
*Hasil Hosmer and Lemeshow Test*

Chi-square	Df	Sig.
4,690	7	,698

Hasil *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh nilai chi-square sebesar 4.690 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,698 ( $0,698 > 0.05$ ), artinya  $H_0$  diterima yakni model regresi logistik mampu menjelaskan data dan tidak terdapat perbedaan antara model dan nilai observasinya sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu untuk memprediksi nilai observasinya.

### 3) Uji Omnibus Test Of Model Coefficient

Tabel 11.  
Uji Omnibus Test Of Model Coefficient

Omnibus Tests of Model Coefficients		
Chi-square	Df	Sig.
43,814	4	,000
43,814	4	,000
43,814	4	,000

Diperoleh nilai Signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai signifikansi dari hasil *Omnibus Test of Model Coefficient* dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa data dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan semua variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan dapat memprediksikan variabel dependennya.

### 4) Koefisien Detreminasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 12.  
Hasil Output pada Model Summary

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
46,159 <sup>a</sup>	,422	,625

Hasil output pada *Model Summary* melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0.625 menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu kesediaan membayar pengelolaan sampah dipengaruhi oleh 62,5% oleh variabel independennya yaitu pendidikan, pendapatan, lama berdagang, dan status tempat berdagang sedangkan sisanya sebesar 37,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

### 5) Uji Hipotesis

Tabel 13.  
Uji Wald

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	kesimpulan	
Step 1 <sup>a</sup>	Pendidikan	3,484	1,215	8,219	1	,004	32,600	Berpengaruh
	Pendapatan	3,684	1,289	8,168	1	,004	39,799	Berpengaruh
	Lama berdagang	1,304	1,021	1,629	1	,202	3,682	Tidak Berpengaruh
	Status tempat berdagang	-4,243	1,341	10,017	1	,002	,014	Berpengaruh
	Constant	-,697	,982	,503	1	,478	,498	
a. Variable(s) entered on step 1: Pendidikan, Pendapatan, Lama berdagang, Status tempat berdagang.								

Berdasarkan hasil uji Wald pada tabel 27, hasil yang diperoleh dari penghitungan regresi logistik yang telah dilakukan menghasilkan bentuk persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$WTP = - 0,697 + 3,484X_1 + 3,684X_2 + 1,304X_3 - 4,243X_4 + \varepsilon$$

Untuk melihat kecenderungan suatu kategori dengan kategori pada variabel independen tertentu terhadap variabel dependen melalui *odds rasion*. Adapun nilai *odds ratio* dapat dilihat dari Exp (b) pada tabel dibawah ini:

Tabel 14.  
 Nilai Odds Ratio untuk Masing-Masing Variabel

Variabel	Odds Ratio
Pendidikan	32,600
Pendapatan	39,799
Lama Berdagang	3,682
Status Tempat Berdagang	0,014

Berdasarkan kedua tabel tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel pendidikan dan kesediaan membayar, hubungannya adalah positif. Artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi atau SMA dan sarjana maka kecenderungan untuk bersedia membayar semakin besar dibandingkan pedagang yang memiliki pendidikan rendah atau SD dan SMP. Kecenderungan pedagang yang memiliki pendidikan tinggi atau SMA dan sarjana untuk bersedia membayar adalah 32,700 kali pedagang yang memiliki pendidikan SD dan SMP.
- 2) Variabel pendapatan dan kesediaan membayar, hubungannya adalah positif. Artinya pedagang yang memiliki pendapatan yang tinggi atau lebih dari Rp. 250.000 per hari memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar lebih besar dibandingkan pedagang yang memiliki pendapatan rendah atau kurang dari Rp. 250.000 per hari. Kecenderungan pedagang yang memiliki pendapatan tinggi atau lebih dari Rp. 250.000 untuk bersedia membayar adalah 39,799 kali pedagang yang memiliki pendapatan rendah.
- 3) Variabel lama berdagang dan kesediaan membayar, hubungannya positif. Artinya pedagang yang telah lama berdagang atau lebih dari 5 tahun memiliki kecenderungan untuk bersedia membayar lebih besar dibandingkan pedagang yang belum lama atau kurang dari 10 Tahun. Kecenderungan pedagang yang telah lama berdagang atau lebih dari 5 tahun untuk bersedia membayar adalah 3,682 kali pedagang yang memiliki belum lama berdagang atau kurang 5 Tahun.
- 4) Variabel status tempat berdagang dan kesediaan membayar, hubungannya negatif. Artinya pedagang yang memiliki status tempat berdagang hak milik maka kecenderungan untuk bersedia membayar akan semakin kecil dibandingkan pedagang yang memiliki status tempat berdagang sewa/menumpang dan berpindah. Kecenderungan pedagang yang memiliki status tempat berdagang hak milik untuk bersedia membayar adalah 0,014 kali pedagang yang memiliki lama status tempat berdagang

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi logistik menggunakan binary logistic menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Nilai signifikansi variabel pendidikan adalah sebesar 0,004 lebih kecil dari alpha 0,05 (5%) yang berarti berpengaruh nyata terhadap kesediaan membayar pengelolaan sampah. Berdasarkan karakteristik responden didapatkan bahwa pedagang di Pasar Tugu yang memiliki tingkat pendidikan paling banyak adalah pedagang dengan pendidikan SMA atau sarjana sebanyak 62 pedagang (62%) sehingga kesediaan membayar pedagang akan peningkatan pengelolaan sampah semakin tinggi. Pendidikan yang semakin tinggi mempengaruhi kesediaan membayar pengelolaan sampah. Seseorang yang menerima pendidikan semakin tinggi semakin besar peluang kesediaan membayar pengelolaan sampah ini karena pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan peningkatan pengelolaan sampah sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan dan pemahaman pedagang yang dapat membuat mereka lebih peduli dan sadar akan kebutuhan lingkungan hidup yang lebih baik. Berdasarkan hasil regresi logistik menggunakan binary logistic menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Nilai signifikansi variabel pendapatan adalah sebesar 0,202 lebih besar dari alpha 0,05 (5%) yang berarti tidak berpengaruh nyata terhadap pilihan kesediaan membayar pedagang. Hal ini disebabkan karena variabel pendapatan merupakan karakteristik pada penelitian ini dan jika dilihat dari karakteristik pedagang memiliki pendapatan kurang sebesar Rp. 100.000-Rp. 250.000 sehingga pendapatan yang rendah maka akan semakin kecil pula kesediaan membayar pedagang dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil regresi logistik menggunakan binary logistic menunjukkan bahwa variabel lama berdagang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Nilai signifikansi variabel lama berdagang adalah sebesar 0,002 lebih kecil dari alpha 0,1 (10%) yang berarti berpengaruh nyata terhadap

kesediaan membayar pengelolaan sampah. Hal ini disebabkan karena semakin lama pedagang dalam berdagang akan mempengaruhi kesediaan membayar. Pedagang yang telah lama berdagang akan memiliki peluang yang besar terhadap kesediaan membayar pengelolaan sampah ini dikarenakan pedagang yang telah lama berdagang akan memiliki pengalaman yang lebih akan kesadaran dalam menjaga lingkungan sehingga pedagang akan lebih bijak dalam menyikapi permasalahan terkait sampah. Berdasarkan hasil regresi logistik menggunakan binary logistic menunjukkan bahwa variabel status tempat berdagang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesediaan membayar. Nilai signifikansi variabel pendapatan adalah sebesar 0,002 lebih besar dari alpha 0,05 (5%) yang berarti tidak berpengaruh nyata terhadap pilihan kesediaan membayar pedagang. Hal ini disebabkan karena variabel status tempat berdagang pada hasil yang diperoleh paling banyak adalah dengan status tempat berdagang sewa. Responden yang memiliki status tempat berdagang hak milik maka kecenderungannya untuk bersedia membayar akan semakin kecil dibandingkan responden yang memiliki status rumah kontrak/sewa. Karakteristik mengenai status tempat berdagang diketahui bahwa pedagang dengan status tempat berdagang sewa merupakan yang paling banyak terdapat di Pasar Tugu yaitu 49 orang (49%). Selanjutnya, pedagang dengan status hak milik sebanyak 33 orang (33%) dan pedagang dengan status berdagang menumpang/berpindah yaitu sebanyak 18 orang (18%).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi dan analisis terhadap permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

Karakteristik pedagang di Pasar Tugu pada penelitian diperoleh dari 100 orang responden menunjukkan bahwa mayoritas pedagang merupakan pedagang yang memiliki pendidikan paling banyak adalah pedagang dengan tingkat pendidikan SMA. Pendapatan pedagang yang paling dominan adalah pedagang dengan pendapatan Rp. 100.000- Rp. 250.000. Lama berdagang adalah lebih dari 10 tahun. Status tempat berdagang paling banyak adalah pedagang dengan status tempat berdagang hak milik. Karakteristik umum dari pedagang sangat bervariasi. Pedagang di Pasar Tugu bersedia membayar untuk peningkatan pengelolaan sampah pasar. Nilai WTP rata-rata pedagang di Pasar Tugu pada pedagang kios sebesar Rp 4.063,00 pedagang los/ampanan sebesar Rp 3.079,00 dan pedagang PKL sebesar Rp 3.545,00 sehingga diperoleh total WTP sebesar Rp 224.668,00 Faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar (WTP) pada pengelolaan sampah adalah variabel pendidikan, lama berdagang dan status tempat berdagang.

## Saran

Peningkatan pengelolaan sampah di Pasar Tugu perlu dilakukan dengan memberikan penyediaan sarana dan prasarana serta pelayanan dalam pengelolaan sampah sesuai dengan kesediaan membayar pedagang. Partisipasi pedagang di Pasar Tugu dalam pembayaran retribusi berpotensi untuk ditingkatkan dengan kompensasi manfaat yang ditawarkan oleh pedagang yang sesuai dengan besaran yang dibayarkan. Pedagang diharapkan agar bisa membantu UPT pengelolaan kebersihan di Pasar Tugu dalam mendukung terciptanya kualitas lingkungan yang bersih di Pasar Tugu yang sesuai keinginan pedagang baik pedagang yang berpendapatan tinggi maupun berpendapatan rendah dengan menyediakan layanan yang sesuai dengan tarif retribusi yang terjangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, Y., & Aidar, N. (2018). *Analisis willingness to pay masyarakat untuk peningkatan pengelolaan sampah di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah, 3(4), 595–605.
- Dewanti, M., Purnomo, E. P., Salsabila, L., Ilmu, S., Universitas, P., & Yogyakarta, M. (2020). *Analisa efektifitas bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah dalam mencapai smart city di kabupaten kulon progo*. 2515(1).
- Djayasinga, M., & Virsa, R. (2019). *Willingness To Pay ( Wtp ) By Contingent Valuation Method ( Case Study : Waste Management Services )*. 17(62), 59–64.
- Emalia, Z., & Huntari, D. (2016). *Willingness to Pay Masyarakat Terhadap Penggunaan Jasa Pengolahan*

- Sampah. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), 46–52.
- Fajria, Fatha, Dyah Ethika dkk. 2020. *Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Modern Purwokerto dan Faktor yang Mempengaruhi*.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Widiasih, S., & Ismowati, M. (2020). *Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*. *Reformasi Administrasi*, 7(1), 41–49.
- Pide, Akhmad; Rohmadoni, B. (2019). *Analisis Pendapatan Pedagang Buah di Kota Makassar*.
- Indramawan, D. P. (2014). *Analisis Willingness To Pay Pengelolaan Sampah Terpadu Di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2020
- Ladiyance, S., & Yuliana, L. (2014). *Variabel-Variabel yang Memengaruhi Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Masyarakat Bidaracina Jatinegara Jakarta Timur*. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2(2), 41–47.
- Pemerintah Daerah Provinsi Lampung. (2015). *Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 05 Tahun 2015, Tentang Pengelolaan Sampah*.
- Mukharam, A. N., & Pharmawati, K. (2021). *Analisa Tarif Jasa Layanan Sampah Dalam Upaya Peningkatan Pengelolaan Persampahan di Kecamatan Ujungberung*. VI(2).
- Nainggolan, R. R. E. (2019). *Analisis Willingness To Pay (Wtp) Retribusi Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung*. 45(1), 33–46.
- Riana, Elisabet Trixie, Mukson dkk. 2019. *Analisis Kesiediaan Membayar (Willingness to Pay) Konsumen Terhadap Berbagai Jenis Beras Organik di Kota Semarang (Kasus Di Pasar Modern Gelael Signature)*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* volume 3, nomor 4
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- SUJITO, ENRO 2013. *ANALISIS KETAATAN PEDAGANG MEMBAYAR RESTRIBUSI PENGELOLAAN SAMPAH PASAR TRADISIONAL DI KOTA BANDAR LAMPUNG*.
- SUKIRNO, S. (2015). *MAKROEKONOMI TEORI PENGANTAR (KETIGA)*. PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Yunita; Malik Adriansyah; Hilda Amalia. (2021). *Sistem Informasi Bank Sampah Dengan Model Prototype*. 16(1), 15–24.